

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Berikut ini beberapa pengertian guru secara umum:

- a. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* menyatakan, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. “Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, di surau/musala, di rumah dan sebagainya”.¹
- b. Menurut N. A. Ametembun, sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru* menyatakan bahwa, “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.”²
- c. Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru* menyatakan bahwa, “Kata guru dalam bahasa arab disebut *muallim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* yang

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 31.

² *Ibid.*, 32.

memiliki arti sederhana yaitu guru ialah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.”³

- d. Menurut Roestiyah, sebagaimana dikutip oleh Syafruddin Nurdin, dalam bukunya *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* menyatakan, “Guru menurut pandangan tradisional adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan”.⁴
- e. Guru menurut Hery Noer Ali dalam bukunya *ilmu pendidikan professional dalam mengemban amanat pendidikan* “Orang yang menyediakan dirinya sebagai pendidik professional dalam mengembang amanat pendidikan”.⁵
- f. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa, “Pendidikan merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya guru adalah sebuah profesi dimana seseorang yang telah melaksanakan studi pendidikan untuk mengabdikan di dunia pendidikan dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1997), 222.

⁴ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 7.

⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 94.

⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, system pendidikan Nasional* (Jakarta: Cemerlang, 2003), 29.

2. Prinsip Guru

Adapun prinsip dari guru menurut Ngainun Naim dalam bukunya *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* menjelaskan bahwa, adapun prinsip guru antara lain:

- a. Mereka yang memiliki kualitas keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi.
- b. Menurut Ngainun Naim dalam bukunya *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, mengatakan bahwa:

Mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif, psikomotorik. Matra kognitif menjadikan siswa cerdas dalam aspek intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.⁷

3. Peran Guru

Menurut Syaiful Bahri dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* menjelaskan peran guru, antara lain:

- a. Korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang anak didik yang berbeda-

⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 4.

beda sesuai dengan sosio kultural masyarakat di amana anak didik tinggal dan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya maka guru telah mengabaikan perannya sebagai korektor, yang menilai dan mengkorek semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.⁸

b. Inspirator

Guru harus dapat memberikan ilham yang baik terhadap kemajuan anak didik. Persolan belajar adalah masalah utama anak didik dan guru dapat memberikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.⁹

c. Informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pengajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informan yang baik dan efektif sangatlah diperlukan. Kesalahan informasi adalah racuh bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik.

⁸ Syaiful Bahri Djmarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 43-44.

⁹ *Ibid.*, 44.

Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.¹⁰

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.¹¹

e. Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar.¹²

f. Inisiator

Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan.¹³

¹⁰ Ibid., 44-45.

¹¹ Ibid., 45.

¹² Ibid., 45.

¹³ Ibid., 45-46.

g. Fasilitator

Dalam peranannya sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan terciptanya kemudahan kegiatan belajar anak didik. Hal ini akan membantu terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak.¹⁴

h. Pembimbing

Guru harus berusaha membimbing anak didik agar dapat menemukan sebagai potensi yang dimiliki. Guru juga harus membimbing anak agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Setiap anak memiliki keunikan yang berbeda, sehingga hubungan guru dan anak bisa lebih dekat, guru harus mampu mengenali kesulitan anak dan bisa mengembangkan setiap potensi dan minat anak.¹⁵

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar difahami oleh anak didik guru harus berusaha dengan membatunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan. Sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan

¹⁴ Ibid., 46.

¹⁵ Ibid., 46.

pemahaman anak didik. Tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik.¹⁶

j. Pengolaan Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Sebagai pengelola kelas, seorang guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpunnya semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari seorang guru. Sebuah kelas yang dikelola dengan baik akan dapat menunjang jalannya interaksi yang edukatif.¹⁷

k. Mediator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.¹⁸

l. Supervisor

Guru harus menguasai berbagai teknik *supervise* agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar. Dengan *supervise* diharapkan kekurangan cara mengajar dapat dibenahi dan diganti

¹⁶ Ibid., 46.

¹⁷ Ibid., 47.

¹⁸ Ibid., 47

dengan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi masing-masing kelas.¹⁹

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang yang baik dan jujur. Penilaian yang dilakukan harus menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Tidak hanya faktor luar dari anak, namun juga faktor yang bersal dari dalam diri anak. Nilai yang diberikan harus murni berdasarkan hasil belajar anak, tidak pandang bulu karena siswa ini anak orang terpendang.²⁰

n. Menurut Mukhtar dalam bukunya *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, mengatakan bahwa:

Peran guru sebagai model (*uswah*), dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, semua tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar, dan gerak gerik guru selalu diperhatikan oleh siswa dan sulit dihilangkan dalam ingatana setiap siswa. Karakteristik guru selalu dijadikan cerimanan oleh siswa-siswanya.²¹

4. Syarat-Syarat Guru

Dalam blog Seputar Pendidikan menjelaskan tentang syarat-syarat guru, sebagai berikut:

- a. Memiliki kualifikasi akademik dimana guru harus memiliki tingkat pendidikan minimal yang wajib terpenuhi yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan dengan tugas dan fungsi guru. Ijazah atau sertifikat tersebut harus sesuai dengan

¹⁹ Ibid., 48.

²⁰ Ibid., 48.

²¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Gazila, 2003), 93-96.

ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kualifikasi akademik merupakan ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh pengajar sesuai dengan jenis pendidikan formal di tempat penugasan.

- b. Mempunyai kompetensi yaitu seperangkat pengetahuan dan keterampilan serta perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pengajar dalam melaksanakan tugas.
- c. Mempunyai sertifikat pendidik yaitu sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi selaku penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal diberikan kepada guru sebagai tenaga yang professional. Sertifikat tersebut bertujuan untuk memberikan penghargaan kepada guru yang telah memenuhi standar profesi guru melalui proses sertifikasi.
- d. Sehat jasmani serta rohani yaitu kondisi kesehatan fisik serta mental yang memungkinkan seorang guru bisa menjalankan tugas dengan baik. Seorang pendidik merupakan petugas lapangan dalam hal pendidikan sehingga kesehatan jasmani adalah faktor yang akan menentukan lancar dan tidaknya proses pendidikan. Guru yang menderita penyakit menular tentu akan sangat membahayakan murid.
- e. Mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Di sini guru harus punya kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan yang telah diatur dalam undang-undang. Dengan terpenuhinya syarat guru ini maka diharapkan

proses belajar-mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pengajaran.²²

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Dalam buku yang berjudul “Menjadi Guru Inspiratif mengemukakan bahwasannya menurut Imam al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balasan jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
- c. Memberikan nasihat kepada anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
- d. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
- e. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
- f. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi).
- g. Kepada anak didik di bawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung di dalam dan di belakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkan pikirannya.

²² “Syarat yang Wajib dimiliki Guru”. *Seputar Pendidikan on line*, <http://seputarpendidikan003.blogspot.com>, 2003, diakses tanggal 9 November 2014.

- h. Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan dengan perbuatannya.²³

B. Pembahasan Tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Menurut Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, menjelaskan “Kata disiplin biasanya diartikan sebagai usaha untuk menyekat, mengawal dan menahan”.²⁴ Akan tetapi sebenarnya lebih pada makna disiplin itu sendiri diartikan dengan melatih, mendidik, dan mengatur atau hidup teratur.

Berikut ini beberapa pengertian dari disiplin antara lain:

- a. Disiplin menurut Djamarah yang dikutip oleh Nova Sandewita, disiplin adalah "Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok".²⁵
- b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa disiplin adalah:
 1. Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya).
 2. Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
 3. Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.²⁶

²³ Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa.*, 16-17.

²⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang, 1990), 60.

²⁵ Nova Sandewita. “Disiplin dalam Belajar”. *Learning on line*, 2014, <http://vhasande.blogspot.com>, 21 Oktober 2014, diakses 9 November 2014.

²⁶ “Kedisiplinan”. *Repository on line*, <http://repository.usu.ac.id> diakses 9 November 2014.

- c. Menurut Ekosiswoyo dan Rachman, menjelaskan “Kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan”.²⁷
- d. Menurut Ariesandi, menjelaskan arti disiplin sesungguhnya adalah “proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat”.²⁸

2. Langkah – Langkah Menegakkan Disiplin

Menurut Joko Wahyono dalam bukunya cara ampuh merebut hati murid ada 10 langkah asertif (bertindak tegas tanpa memalukan murid) dalam menegakkan disiplin antara lain:

- a. Pergoki mereka ketika sedang berbuat baik
- b. Gunakan isyarat positif
- c. Gunakan kedekatan fisik
- d. Gunakan pertanyaan untuk membuat anak kembali terfokus
- e. Ulangi arahan secara personal
- f. Akui dan arahkan kembali
- g. Berikan pengingat aturan yang jelas
- h. Berikan pilihan yang jelas
- i. Gunakan konsekuensi yang telah disetujui

²⁷ Ibid.,

²⁸ Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 230-231.

- j. Gunakan strategi “keluar”²⁹

3. Tujuan Disiplin

Menurut Maman Rachman mengemukakan tujuan disiplin ada 3 yaitu:

- a. memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.
- c. membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan
- d. siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.³⁰

4. Fungsi Disiplin

Eko Prasetyo, menjelaskan tentang fungsi disiplin antar lain:

- a. Menata Kehidupan Bersama

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya agar tidak merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi lebih baik dan lancar.³¹

²⁹ Joko Wahyono, “*Cara Ampuh Merebut Hati Murid*” (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2012), 48-53.

³⁰ Akhmad Sudrajat. “Disiplin Siswa di Sekolah”. *Pendidikan Multikultural di Indonesia on line*, 2008, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses tanggal 9 desember 2014.

³¹ Eko Prasetyo, “Pengaruh Disiplin Siswa dan Fasilitas Perpustakaan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan Universitas Negeri Semarang on line, Journal. Unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/392/375*, 2008 diakses tanggal 10 Mei 2015.

b. Membangun Kepribadian

Kedisiplinan adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.³²

c. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk semata-mata dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.³³

d. Pemaksaan

Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Disiplin yang terpaksa, bukan karena kesadaran diri, akan tetapi pengaruh kurang baik.³⁴

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.³⁵

³² Ibid.,

³³ Ibid.,

³⁴ Ibid.,

³⁵ Ibid.,

C. Pembahasan Tentang Perilaku Religius

1. Pengertian Perilaku Religius

Menurut Ahmad Thontowi, menjelaskan “Religiusitas adalah penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual. Sedangkan religiusitas berasal dari *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang”.³⁶

Religi adalah internalisasi dan penghayatan seorang individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian dapat diimplentasikan dalam perilaku sehari-hari. Sehingga tingkat religi seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perkataan, serta kesesuaian hidup yang dijalani sesuai dengan agama yang dianutnya.

Untuk menciptakan perilaku religius maka perlu adanya pendidikan Islam baik bersifat materi maupun praktek langsung. Di dalam pendidikan Islam, memiliki tujuan umum dan tujuan khusus yang harus dicapai antara lain:

- a. Tujuan umum menurut Al- Abrasyi yang dikutip oleh Hasan Langgulung dalam bukunya *Manusia dan Pendidikan* menjelaskan, bahwa tujuan umum pendidikan Islam meliputi:

³⁶ Ahmad Thontowi. “Hakekat Religiusitas”. *Widyaiswara Madya Balai diklat Keagamaan Palembang on line*, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>, diakses tanggal 20 Maret 2015. 1.

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum Muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
 - 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya.
 - 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfa'at atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional.
 - 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajaran dan memuaskan keinginan tahu dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
 - 5) Menyiapkan pelajaran dari segi professional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.³⁷
- b. Menurut Hasan Langgulung dalam bukunya "Manusia dan Pendidikan" menjelaskan, bahwa tujuan khusus pendidikan Islam meliputi:

³⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1995), 60-61.

- 1) Memperkenalkan pada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadat, dan cara-cara dalam pelaksanaannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan dan menghormati syiar-syar agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajaran terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah penciptaan alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhirat berdasar pada faham kesadaran dan perasaan.
- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajaran-ajaran.
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimis, kepercayaan diri, tanggung jawab, mengharai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap untuk membelanya.

- 8) Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai.
- 9) Menambahkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka.
- 10) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, iri hati, benci, kekasaran, kedzaliman, egois, tipuan, khianat, ragu, perpecahan dan perselisihan.³⁸

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religius

Secara umum religius dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

a. Faktor Internal

Menurut Thouless yang dikutip oleh Ipunk menyebutkan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi sikap keagamaan seseorang yaitu:

- a) Faktor pengalaman berkaitan dengan pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan.
- b) Faktor kebutuhan berkaitan dengan kebutuhan rasa aman dan keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.³⁹

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi religius seseorang meliputi:

³⁸ Ibid., 64-65

³⁹ Ipunk, "Definisi Religi/Agama", <http://ipunknasa.blogspot.com/2013/03/definisi-religi-agama.html>, 15 Maret 2013, diakses tanggal 20 Maret 2015.

a) Lingkungan Keluarga

Glock and Stark dalam bukunya Sudrajat menyatakan bahwa fase sosialisasi awal bagi pembentukan konsep religi seseorang adalah keluarga. Selain itu, Sigmud Freud dalam bukunya Sudrajat melalui konsep *father imege* menjelaskan bagaimana mempengaruhi perkembangan religi anaknya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa keluarga sangat memegang peranan penting dalam menentukan bagaimana religi seseorang

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah mempunyai peranan penting dalam upaya pengembangan religi siswanya. Upaya pengembangan tersebut berkaitan dengan wawasan pemahaman siswa terhadap agama, pembiasaan mengamalkan ibadah, dan mendidik siswa agar berakhlak yang baik dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat tiga hal penting dalam pendidikan formal yang mempengaruhi religi yaitu kurikulum, hubungan guru dan siswa, serta hubungan antar siswa.

c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan interaksi sosial dan sosiokultural yang potensi mempengaruhi religi seseorang. Seseorang akan cenderung menampilkan perilakunya sesuai dengan lingkungan pergaulannya. *Thouless* dalam bukunya Sudrajat berpendapat bahwa tradisi-tradisi sosial yang

berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan tekanan lingkungan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai sikap yang disepakati oleh lingkungan dapat mempengaruhi religi seseorang. Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas religi seseorang dapat dilihat dari bagaimana orang-orang di sekitarnya.⁴⁰

3. Macam-Macam Perilaku Religius

Macam-macam perilaku seperti yang telah disampaikan oleh Said Howa yang dikutip dari artikel “Perkuliahan.com” menyebutkan ada dua bentuk perilaku religius antara lain:

- a. Perilaku islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan
- b. Perilaku non islami ialah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non islami ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi dengan iman, tetapi dinafasi selalu dengan nafsu.⁴¹

Sedangkan H. Abdul Aziz mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu:

- a. Perilaku *oreal* (perilaku yang dapat diamati langsung)
- b. Perilaku *covert* (perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung)⁴²

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ “Perilaku Keagamaan Siswa”, *Perkuliahan.com*, www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/, 30 Januari 2012, diakses tanggal 20 April 2015.

⁴² Abdul Azis Ahyadi, *Psychologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), 68.

D. Pembahasan Tentang Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan keagamaan

Kegiatan berasal dari kata giat yang berarti rajin; bergairah dan bersemangat; aktif. Dapat imbuhan ke- an yang mempunyai makna melakukan suatu pekerjaan jadi kegiatan adalah aktivitas, usaha, pekerjaan.⁴³

Keagamaan Islam. Keagamaan berasal dari kata agama yang artinya ajaran. Sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa. mendapat imbuhan ke- an yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan agama.⁴⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan kegiatan keagamaan di sekolah adalah aktivitas keagamaan sesuai dengan ajaran agama masing-masing yang dilakukan di sekolah.

2. Macam-Macam Kegiatan keagamaan

a. Majelis Taklim

Menurut Azizah Az Zahra, menjelaskan “Majlis taklim terdiri dari dua kata bahasa arab yaitu *majlis* yang berarti tempat duduk, sedangkan *ta’lim* berarti pengajaran”.⁴⁵ Maka dapat diambil

⁴³“Pengaruh Partisipasi Keagamaan Islam Terhadap kedisiplinan Islam”. *Kegiatan on line*, 2012, <http://kamusbahasaindonesia.org/kegiatan>, diakses tanggal 9 Desember 2014.

⁴⁴“Data dan Sumber Data”. *Pengaruh *artisipasi kegiatan on line*, <http://paxdhe-mboxdhe.blogspot.com/2013/01/pengaruh-partisipasi-kegiatan-keagamaan.html>, 23 Januari 2013 diakses tanggal 9 Desember 2014.

⁴⁵ Azizah Az Zahra. “Majlis Ta’lim”. *Majlis Ta’lim Seputar Pengertian, Kedudukan dan Fungsi on line*, <https://bintuahmad.wordpress.com/2012/04/09/majelis-talim-seputar-pengertian-kedudukan-fungsi-dan-tujuan/>, 9 April 2012 diakses tanggal 23 Maret 2015.

kesimpulan bahwasanya majlis taklim memiliki arti tempat berkumpulnya seseorang untuk menuntut ilmu (khususnya ilmu agama).

Fungsi dari majlis taklim adalah sebagai tempat belajar, menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama, serta bertujuan untuk bersilaturahmi.

b. Banjari

Banjari adalah julukan dari seni rebana, yang dimainkan minimal oleh dua orang dengan menggunakan teknik memukul rabban dengan tangan, dan menghasilkan irama yang nyaman untuk dinikmati bersama alunan sholawat Nabi.

c. Safari Romadhon

Safari romadhon dilaksanakan dalam rangka untuk berbagi dan saling terhadap sesama yang saling membutuhkan. Bertujuan supaya peserta didik memiliki semangat untuk saling berbagi dan peduli dengan sesamanya.

d. Pengumpulan Zakat

Dilaksanakan pada saat bulan Romadhon, pengumpulan zakat ini diikuti oleh seluruh peserta didik. Bertujuan untuk melaksanakan kewajiban umat Islam.

e. Bakti sosial

Bakti sosial hampir sama dengan safari romadhon akan tetapi waktu pelaksanaannya yang tidak sama. Bertujuan supaya peserta

didik memiliki semangat untuk saling berbagi dan peduli dengan sesamanya.

f. Manasik haji

Manasik haji dilaksanakan untuk belajar tata cara pelaksanaan ibadah haji. Pelaksanaannya bertempat di sekolah dan diikuti oleh seluruh peserta didik serta dibimbing oleh para guru.

g. Qiroah

Menurut Muamer Kadhapi, “qiroah adalah cara pelafalan Al-Qur’an yang dilakukan salah seorang imam dan berbeda cara yang dilakukan imam-imam lainnya.”⁴⁶ Tidak semua peserta didik melaksanakan kegiatan qiroah ini hanya peserta didik yang memiliki bakat yang melaksanakan.

h. Pembiasaan Pembacaan Surat Yasin

Pembiasaan ini dilakukan setiap hari Jumat pagi dan dilaksanakan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta didampingi oleh para guru yang berada di kelas masing.

i. Sholat Jama’ah

Sholat jamaah ini dilakukan pada saat waktu Dhuhur dan Jumat. Untuk imam dan khotibnya ditugaskan kepada para guru-guru SMAN 4. Sholat jamaah ini bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan para peserta didik.

j. BTQ

Program ini diwajibkan kepada seluruh peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur’an. Tujuan dari program

⁴⁶ Muamer Kadhapi, “Makalah Ketentuan dan Kriteria Qira’at Al-Qur’an”, *UkhuwahIslah on line*, <http://ukhuwahislah.blogspot.com/2013/10/makalah-ketentuan-dan-kriteria-qiraat.html>, 22 agustus 2013, diakses tanggal 23 Maret 2015.

ini supaya lulusan SMAN 4 Kediri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid.

k. Pengajian Umum

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan secara mendalam tentang agama Islam

l. Lomba – Lomba Menjelang Hari Raya Besar Islam

Kegiatan ini dilakukan pada saat perayaan hari raya besar Islam, dalam lomba-lomba yang diadakan di sekolah bertujuan untuk menimbulkan partisipasi peserta didik dalam merayakan hari raya besar umat Islam dengan kegiatan yang positif.

m. Pondok Romadhon

Kegiatan pondok Romadhon dikhususkan pada saat bulan Romadhon. Tujuan dari kegiatan ini memberikan pengetahuan tentang agama Islam biasanya kegiatan ini dilakukan di sekolah.